



Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penyajian Data Kelas IV Sekolah Dasar

Samsiar Rivai dan Fitriyanti Dunggio Mohamad
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
syamsiar@gmail.com

Received: 04 Januari 2021; Revised: 26 Februari 2021; Accepted: 28 April 2021
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.2.685-712.2021>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan model pembelajaran *think pair share* terhadap hasil belajar siswa pada materi penyajian data kelas IV Sekolah Dasar. Metode penelitian ini, menggunakan jenis kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan *Pre-Experimental tipe one group pretest posttest*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes (*pretest dan posttest*), observasi dan dokumentasi adalah penunjang. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV sebanyak 30 siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest sebesar 35.23 dan nilai rata-rata posttest sebesar 80,06. Uji t menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yang menyebutkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $83.09 > 2.045$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa pada materi penyajian data kelas IV SD.

Kata Kunci : *Think Pair Share, Penyajian Data*

ABSTRACT

This study aims to describe the effect of using think pair share learning model on student learning outcomes in data presentation material for class IV elementary schools. This research method, using a quantitative type. The research design used was Pre-Experimental type one group pretest posttest. The data collection techniques used in this study were tests (pretest and posttest), observation and documentation were the supports. The population and sample of this study were 30 grade students. The results of this study indicate that the pretest mean score is 35.23 and the posttest mean score is 80.06. The t test uses a significant level $\alpha = 0.05$ which states that $t_{count} > t_{table}$ is $83.09 > 2.045$, so that H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus it is concluded that there is an effect of using the Think Pair Share learning model on student learning outcomes in the presentation material of grade IV SD data.

Keywords: Think Pair Share, Data Presentation



PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mendukung perkembangan ilmu lainnya serta ilmu yang sangat penting untuk dipelajari karena setiap hari manusia selalu menggunakan ilmu matematika untuk kehidupan sehari-hari. Misalnya saja ketika ingin memenuhi kebutuhan hidup seseorang selalu menggunakan ilmu matematika. Maka dari itu matematika sangat penting untuk dipelajari oleh siswa sekolah dasar (SD). Dengan belajar pembelajaran matematika sejak SD siswa sudah dibekali kemampuan untuk berfikir kritis, logis, sistematis, dan kreatif sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika. Diharapkan dengan bekal tersebut agar siswa tidak hanya terampil menggunakan matematika, tetapi mampu memberikan bekal kepada siswa untuk mengasah kreativitas, kecepatan, dan ketangkasan dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari, khususnya pada materi yang berkaitan dengan penyajian data. Salah satu contohnya kegiatan pemungutan suara di sekolah adalah pemilihan ketua kelas. Dari pemungutan suara, akan diperoleh data dan informasi penting yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Informasi dapat diperoleh melalui pengumpulan dan penyajian data dalam bentuk tabel atau diagram agar lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, pembelajaran matematika menjadi mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari oleh siswa SD.

Dalam pembelajaran matematika diperlukan berbagai trik, agar mudah dipahami oleh siswa. Sehingga guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat untuk materi yang akan diajarkan khususnya materi penyajian data. Namun, kenyataannya ditemui permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu siswa terlihat cenderung pasif dalam proses pembelajaran, karena kurang percaya diri atas kemampuan yang dimiliki untuk mengemukakan pendapat ataupun tidak mau bertanya tentang materi yang belum dipahami. Kurangnya pola interaksi sesama siswa saat proses pembelajaran. Serta, penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat mengakibatkan kesulitan siswa dalam pemahaman dan penguasaan materi khususnya materi penyajian data.

Hasil Belajar Siswa pada Materi Penyajian Data **Pengertian Belajar**

Hampir semua pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku manusia dibentuk, diubah dan berkembang melalui belajar. Dari akar suku katanya, belajar jelas berasal dari kata ajar. *Ajar adalah coba atau mencoba*. Dari sini, belajar mengandung arti sebagai kegiatan mencoba sesuatu yang belum atau tidak diketahui. Arti kata di dalam buku *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dalam (Prawira, 2016:224) menyatakan bahwa “belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Perwujudan dari berusaha adalah berupa kegiatan sehingga belajar merupakan suatu kegiatan. Untuk menjelaskan pengertian belajar, terdapat banyak definisi, oleh karena itu peneliti akan menyebutkan beberapa definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli.

Hamalik (dalam Rahmat, 2015:1) yang menyatakan bahwa “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luar dari itu, yakni



mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan”. Sedangkan menurut Sudjana dalam Rahmat (2015:2) mengemukakan bahwa belajar adalah “proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri individu”. Dapat diartikan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman dan lingkungannya. Menurut Morgan dalam (Thobroni 2016:18) belajar adalah “setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”. Sedangkan menurut Travers dalam (Thobroni 2016:18) “belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku”.

Sehingga dari beberapa pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau pribadi seseorang berdasarkan suatu hasil dari praktik atau pengalaman dilingkungkannya.

Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar siswa didapat setelah melalui kegiatan belajar. Setelah mengetahui hasil belajar siswa maka dapat diketahui apakah tujuan dari pembelajaran itu telah tercapai atau belum. Menurut Gagne & Briggs dalam Suprihatiningrum (2016:37) adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*)”. Sedangkan menurut Reigeluth dalam Suprihatiningrum (2016:37) berpendapat bahwa “hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda”.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang memberikan suatu ukuran nilai yang diperoleh. Di samping itu hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil capaian yang diperoleh siswa dengan adanya perubahan tingkah laku baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Krathwohl, Bloom, & Masia dalam Suprihatiningrum (2016:38) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga aspek yaitu, hasil belajar aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik. Selanjutnya dapat diuraikan tiga aspek tersebut sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif

Dimensi kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah, seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis, dan pengetahuan evaluatif. Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Menurut Nana Sudjana (2009) ranah kognitif terbagi atas 6 yaitu:

a. Pengetahuan (C1)

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasai sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsepnya. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi, baik bidang matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial, maupun



bahasa. Misalnya hafalan suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut, hafalan kata-katannya memudahkan membuat kalimat.

b. Pemahaman (C2)

Pemahaman lebih tinggi dari pengetahuan. Dalam Taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu dipertanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

c. Aplikasi (C3)

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.

d. Analisis (C4)

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

e. Sintesis (C5)

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah dari pada berpikir divergen.

f. Evaluasi (C6)

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dan lain-lain.

2. Aspek Afektif

Dimensi afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Menurut Uno dalam Suprihatiningrum (2016:41), ada lima tingkat afeksi dari yang paling sederhana ke yang kompleks, yaitu kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, serta ketekunan dan ketelitian. Kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca, mendengar musik, atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras yang berbeda. Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang merujuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas terstruktur, menaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas di laboratorium, atau menolong orang lain. Berkeyakinan berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu, seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan (komitmen) untuk melakukan suatu kehidupan sosial.

Penerapan karya berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi. Ketekunan dan ketelitian, yaitu individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya, seperti sikap objektif dalam segala hal.



3. Aspek Psikomotorik

Kawasan psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Sebagaimana kedua domain yang lain, domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks, yaitu persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan organisasi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Suryabrata, dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan*" (2011:233-236) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

- (1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal), dan ini masih lagi dapat digolongkan yaitu: (a) Faktor nonsosial. Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, seperti: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, ataupun malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang bisa kita sebut alat-alat pelajaran). (b) Faktor sosial. Yang dimaksudkan dengan faktor-faktor sosial di sini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Faktor-faktor sosial seperti yang telah dikemukakan tersebut pada umumnya bersifat mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu semata-mata. Dengan berbagai cara faktor-faktor tersebut harus diatur, supaya belajar dapat berlangsung sebaik-baiknya.
- (2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal), dan ini masih lagi dapat digolongkan yaitu:
 - (a) Faktor-faktor fisiologis.
Faktor-faktor fisiologis ini masih dapat lagi dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a. *Tonus* jasmani pada umumnya. Keadaan *tonus* jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah. b. Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis tubuh sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindera. Pancaindera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik.
 - (b) Faktor-faktor psikologis.
Banyak aspek psikologis yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, aspek-aspek tersebut antara lain adalah: a. Inteligensi/kecerdasan siswa; b. Kecerdasan emosi; c. Sikap; d. Motivasi

Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Menurut Kurniasih dan Sani, (2016:18) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan "sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar". Selain itu,



dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Runtukahu dan Kandou, (2016:232) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan “rancangan atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, kegiatan pembelajaran, mengatur materi yang diajarkan, dan memberi petunjuk kepada guru dalam *setting* pengajarannya”.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ialah sebuah pola atau prosedur yang digunakan sebagai pedoman guru untuk mengorganisasikan pengalaman belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, mulai dari model pembelajaran yang sangat sederhana hingga model pembelajaran yang rumit. Salah satunya adalah model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*.

Menurut Runtukahu dan Kandou (2016:236) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* adalah “model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpasangan dengan temannya yang akan menyelesaikan permasalahan matematika”. Sedangkan menurut Kurniasih dan Sani (2016:58) model pembelajaran *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah “jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa”.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think pair share* atau berpikir berpasangan ialah model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa berpasangan dengan temannya untuk menyelesaikan soal matematika sehingga dapat mempengaruhi pola interaksi siswa.

Model pembelajaran *think pair share* menggunakan model diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran (Kurniasih dan Sani, 2016:58).

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Menurut Kurniasih dan Sani (2016:58-60) berikut kelebihan dari model pembelajaran *Think Pair Share*.

1. Model ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
2. Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
3. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
4. Adanya kemudahan interaksi sesama siswa.
5. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
6. Antara sesama siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
7. Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
8. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.



9. Pemecahan masalah dapat dilakukan secara langsung dan siswa dapat memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
10. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
11. Siswa akan terlatih untuk membuat konsep memecahkan masalah.
12. Keaktifan siswa akan meningkat, karena kelompok yang dibentuk tidak gemuk, dan masing-masing siswa dengan leluasa mengeluarkan pendapat mereka.
13. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang mereka dapatkan menyebar pada setiap anak.
14. Memudahkan guru dalam memantau siswa pada proses pembelajaran.
15. Pelaksanaan model pembelajaran ini menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
16. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan.
17. Proses pembelajaran akan dinamis, karena konsep pembelajaran ini juga menuntut siswa untuk aktif mencari permasalahan dan menemukan jawabannya.
18. Dengan pembelajaran TPS ini dapat diminimalisir peran sentral guru, sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
19. Hasil belajar lebih mendalam, karena model pembelajaran TPS siswa dapat diidentifikasi secara bertahap materi yang diberikan, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
20. Meningkatkan sistem kerjasama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Selain beberapa kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Kurniasih dan Sani (2016:61-62) mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya:

1. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dan berbagi aktivitas.
2. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
3. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
4. Banyak kelompok yang melapor perlu dimonitor.
5. Lebih sedikit ide yang muncul.
6. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
7. Menggantungkan pada pasangan.



8. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
9. Ketidaksiesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.
10. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* belum banyak diterapkan di sekolah.
11. Sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal.
12. Menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berfikir anak.
13. Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.
14. Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas.
15. Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.
16. Sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa karena baru tahu model TPS.

Teknis Pelaksanaan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Adapun teknis pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share*, menurut Kurniasih dan Sani (2016:62-63) adalah:

1. Dimulai dengan langkah berpikir (*thinking*) sebagaimana nama model pembelajaran ini.
Langkah awalnya guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.
2. Langkah selanjutnya adalah berpasangan (*pairing*).
Dan setelah itu, guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
3. Setelah membagi kelompok siswa diminta untuk berbagi (*sharing*).
Langkah ini adalah langkah terakhir, dimana guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan langkah-langkah berikut ini:

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Siswa diminta untuk berfikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru.
- c. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- d. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.



- e. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengutarakan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.

Pengertian Data dan Mengumpulkan Data

Data adalah “segala keterangan atau bahan yang nyata dan benar dapat dijadikan dasar membuat kesimpulan” (Tim Tentor Ahli, 2009:80). Sedangkan menurut Gunanto dan Adhalia (2016:122) mengemukakan data merupakan “catatan informasi yang diperoleh berdasarkan fakta”. Sumber data dapat diperoleh secara langsung atau dari sumber yang sudah ada. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa data adalah segala informasi atau keterangan yang diperoleh secara langsung dari sumber yang telah ada.

Data yang diperoleh langsung dapat berupa data hasil wawancara dengan narasumber, data hasil pengisian kuesioner atau angket, data dari sumber yang sudah ada, misalnya laporan keuangan, data absensi, data hasil sensus penduduk yang telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Mengelompokkan Data dalam Bentuk Tabel

Data yang diperoleh melalui tes hasil belajar, yang disajikan dalam bentuk tabel atau diagram dapat mempermudah kita dalam membaca dan menafsirkan data tersebut.

Contoh:

Data berikut menunjukkan hasil ulangan matematika siswa kelas IV SD Surya.

9	6	8	6	8	7	8	8
8	10	6	6	7	7	8	9
8	6	6	7	6	10	6	8
7	8	6	8	8	6	8	8
10	7	6	8	8	9	7	8

Adapun langkah-langkah pengelompokkan data tersebut ke dalam bentuk tabel, menurut Zein (2007:160) adalah: Kolom pertama diisi objek yang diamati, yaitu hasil ulangan matematika (nilai 6 sampai dengan 10). Kemudian kolom kedua diisi turus. Setiap nilai yang dibaca diwakili dengan tanda satu turus. Penulisan lima turus dengan cara empat turus tegak dan satu turus melintang. Hal ini untuk mempermudah perhitungan turus dalam kelompok lima. Dan kolom ketiga menunjukkan banyak siswa (frekuensi).

Kemudian data yang telah dikelompokkan tersebut ke dalam tabel seperti berikut.

Tabel 2.1 : Mengelompokkan Data

Nilai	Turus	Banyak Siswa (Frekuensi)
6		11
7		7
8		16
9		3
10		3
	Jumlah	40



Membaca dan Menafsirkan Data dalam Bentuk Tabel

Membaca data dalam bentuk tabel berarti “menyebutkan informasi yang hanya tertulis pada tabel tersebut” (Gunanto dan Adhalia, 2016:126). Menafsirkan data sedikit berbeda dengan membaca data. Saat menafsirkan data dalam bentuk tabel, kita harus mampu menemukan informasi lain mengenai data tersebut yang tidak tertulis pada tabel. Informasi dapat diperoleh berupa data paling banyak, paling sedikit, terendah, tertinggi, selisih atau jumlah.

Perhatikan contoh berikut!

Tabel 2.2 : Banyak Hewan yang Dipelihara Dimas

Jenis Hewan	Banyak
Kelinci	6 ekor
Kucing	4 ekor
Burung	7 ekor

Membaca data:

- Banyak kelinci 6 ekor.
- Banyak kucing 4 ekor.
- Banyak burung 7 ekor.

Menafsirkan data:

- Hewan yang paling banyak dipelihara Dimas adalah burung.
- Hewan yang paling sedikit dipelihara Dimas adalah kucing.

Menyajikan Data dalam Bentuk Diagram Batang

Diagram batang merupakan bentuk diagram yang menyajikan data dalam bentuk batang-batang persegi atau persegi panjang dengan lebar yang sama (Gunanto dan Adhalia, 2016:128). Perhatikan contoh data ulangan Bahasa Indonesia kelas IV adalah sebagai berikut.

3, 5, 7, 5, 8, 7, 9, 8, 4, 7, 6, 4, 6, 3, 5, 9, 3, 6, 10, 9,
7, 5, 3, 4, 6, 4, 8, 9, 8, 10, 6, 7, 5, 7, 4, 5, 3, 8, 5, 4.

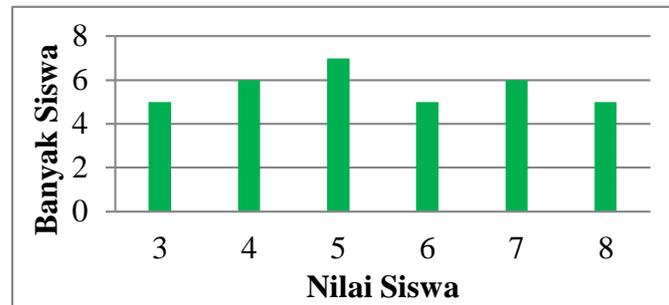
Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk tabel terlebih dahulu seperti berikut.

Tabel 2.3

Nilai Siswa	Banyak Siswa
3	5
4	6
5	7
6	5
7	6
8	5
9	4
10	2
Jumlah	40

Adapun langkah-langkah membuat diagram batang berdasarkan tabel, menurut Gunanto dan Adhalia (2016:128) adalah:

Tuliskan nilai siswa pada sumbu mendatar dan banyak siswa pada sumbu tegak. Kemudian buatlah batang pada setiap nilai siswa setinggi banyak siswa pada tabel. Pastikan jarak antara setiap data sama besar.



Membaca dan Menafsirkan Data dalam Bentuk Diagram Batang

Cara membaca dan menafsirkan data dalam bentuk diagram batang. Contoh soal dapat dilihat pada soal cerita berikut:

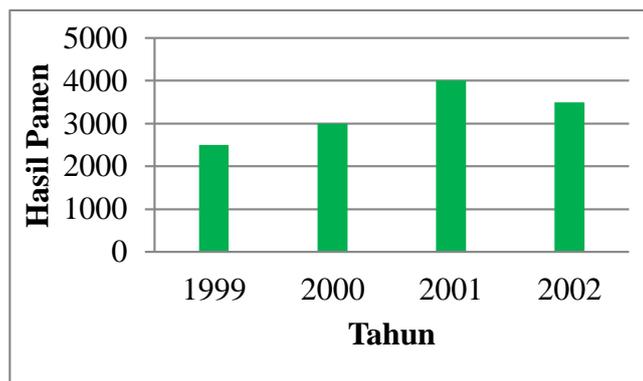
“Pak Sardi dalam musim panen tahun 1999 berhasil mendapat hasil 2500 kuintal, tahun 2000 mendapat hasil panen 3000 kuintal, dan musim panen tahun 2001 mendapat hasil panen 4000 kuintal, musim panen tahun 2002 mendapat hasil 3500 kuintal. Berdasarkan soal cerita tersebut, sajikanlah hasil panen pak Sardi ke dalam diagram batang, lalu bacalah dan tafsirkanlah data tersebut!”

Penyelesaian:

Diketahui:

- Pada tahun 1999 hasil panen yang diperoleh adalah 2500 kuintal.
- Pada tahun 2000 hasil panen yang diperoleh adalah 3000 kuintal.
- Pada tahun 2001 hasil panen yang diperoleh adalah 4000 kuintal.
- Pada tahun 2002 hasil panen yang diperoleh adalah 3500 kuintal.

Hasil panen Pak Sardi di atas dapat disajikan dalam diagram batang sebagai berikut.



Berdasarkan diagram batang tersebut, cara membaca data sebagai berikut:

- Pada tahun 1999 hasil panen yang diperoleh 2500 kuintal.
- Pada tahun 2000 hasil panen yang diperoleh 3000 kuintal.
- Pada tahun 2001 hasil panen yang diperoleh 4000 kuintal.
- Pada tahun 2002 hasil panen yang diperoleh 3500 kuintal.

Berdasarkan diagram batang tersebut, cara menafsirkan data sebagai berikut:

- Hasil panen paling banyak adalah pada tahun 2001 sebanyak 4000 kuintal.



- Hasil panen paling sedikit adalah pada tahun 1999 sebanyak 2500 kuintal.
- Selisih jumlah hasil panen yang paling banyak dan paling sedikit adalah $4000 - 2500 = 1500$ kuintal.
- Jumlah seluruh hasil panen yang diperoleh Pak Sardi adalah $2500 + 3000 + 4000 + 3500 = 13000$ kuintal.

Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* pada Materi Penyajian Data

Penerapan model pembelajaran *think pair share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, berpasangan, dan berbagi. Sehingga kemampuan siswa berkembang baik secara individu maupun kelompok. Berikut ini tahap-tahap penerapan model pembelajaran *think pair share* pada materi penyajian data:

Seperti namanya *Thinking*, pembelajaran ini diawali dengan guru melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan penyajian data, sebagai contoh:

Kerjakan soal berikut dengan teliti!

Data nilai ulangan matematika 15 siswa adalah sebagai berikut.

7 6 8 8 7 9 6 9 8 7 6 7 8 7 7

Hitunglah berapa banyak siswa yang mendapat nilai 6?, dan berapa banyak siswa yang mendapat nilai 7?. Kemudian sajikanlah data tersebut ke dalam bentuk tabel.

Pada tahap ini guru memberi waktu beberapa menit kepada siswa untuk memikirkan pertanyaan yang berhubungan dengan penyajian data. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan siswa untuk mulai merumuskan jawabannya. Selanjutnya *Pairing* (berpasangan), pada tahap ini guru mengorganisasikan siswa berpasangan dengan teman yang duduk di dekatnya (kelompok 2 orang). Lalu guru membagi lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisi pertanyaan berhubungan dengan materi penyajian data, untuk di diskusikan bersama. Tahap akhir yaitu *Sharing* (berbagi), pada tahap ini guru meminta pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang hasil diskusi yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil diskusinya. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil diskusinya. Setelah itu, guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD, yang berlokasi di jalan Prof. Dr. Jhon Aryo Katili, kelurahan Paguyaman, kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan *kuantitativaif*. Menurut Sugiyono (2016:14) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Pre-Experimental Designs (*nonodesigns*) dengan tipe *One-Group Pretest-Posttest Design*. Dengan desain penelitian sebagai berikut.



O₁ X O₂

Keterangan : X : Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)
O₁ : Nilai rata-rata siswa sebelum penggunaan model
O₂ : Nilai rata-rata siswa sesudah penggunaan model

Dari desain ini diawali dengan pemberian *pretest* (sebelum diberikan perlakuan) kepada kelas yang akan diteliti setelah itu peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan model penggunaan *think pair share* pada materi penyajian data. Untuk melihat hasil belajar setelah diberikan perlakuan peneliti hanya melihat pengaruh sebelum dan sesudah penggunaan model *think pair share* terhadap hasil belajar.

Berdasarkan desain penelitian yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat dua variabel pada penelitian ini, yaitu hasil belajar siswa pada materi penyajian data melalui penggunaan model pembelajaran *think pair share* di SD yang ditandai dengan variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah model pembelajaran *think pair share*. Adapun yang menjadi indikator pada variabel bebas ini adalah penggunaan *think pair share*. Variabel terikat (Y) adalah hasil belajar siswa pada materi penyajian data. Adapun yang menjadi indikator pada variabel terikat ini adalah hasil belajar berupa tes sebelum dan sesudah pembelajaran.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD dan sampel, yaitu siswa kelas IV yang total keseluruhannya berjumlah 30 siswa. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang kondisi sekolah. Tes sebagai instrumen pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok pada kelas perlakuan dengan penggunaan model pembelajaran *think pair share*. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dalam penelitian kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan jumlah siswa dan nilai hasil belajar siswa kelas IV SD.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data secara statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016: 207-208). Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data yang didapat berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian distribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas menggunakan uji Lillefors (Sudjana, 2005:446) sebagai berikut.

1. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan

$$\text{menggunakan rumus } z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$



Dimana \bar{x} = rata-rata sampel diperoleh menggunakan dengan rumus $\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$

S = standar deviasi yang diperoleh dengan rumus

$$s = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

2. Untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(z_i) = P(z \leq z_i)$
3. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i . jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka $S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$
4. Hitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya
5. Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut yang disebut L_o . Hipotesis yang diuji adalah
 H_0 = data skor tes hasil pretes dan postes siswa tidak berdistributif normal
 H_a = data skor tes hasil pretes dan postes siswa berdistributif normal
Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $L_o \leq L_{\text{tabel}}$ dalam keadaan lain ditolak H_0 pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$.

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengkaji perubahan yang terjadi akibat suatu perlakuan, dimana untuk membandingkan hasil belajar atas kemampuan subjek penelitian sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan diberikan. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai teknik statistik uji t dependen. Menurut Awalludin, dkk (2008:5.14-5.15) untuk pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Hipotesis diubah ke dalam pasangan hipotesis statistika
 $H_a : \mu \neq 0$ terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa pada materi penyajian data kelas IV SD
 $H_0 : \mu = 0$ tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa pada materi penyajian data kelas IV SD

2. Hipotesis diuji dengan rumus :
$$Uji t = \frac{\bar{X}_2 - \bar{X}_1}{SD}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = mean kelompok 1

\bar{X}_2 = mean kelompok 2

SD = kesalahan baku distribusi sampling pengaruh

Dimana SD dihitung dengan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum D^2 - [(\sum D)^2 / np]}{np - 1}}$$

Keterangan :

SD = standar deviasi

D = differences

np = n populasi



1 = nilai konstan

Kemudian dihitung dengan rumus :

$$\overline{SD} = \sqrt{\frac{SD}{np}}$$

3. Kriteria Pengujian

Kriteria pengujiannya adalah terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dalam keadaan lain H_a ditolak dan menerima H_0 pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dan $db = n-1$.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini termasuk penelitian pre-eksperimen, pre-eksperimen dilakukan dengan tujuan melihat akibat adanya perlakuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Pre-Experimental Designs (*nonodesigns*) dengan tipe *One-Group Pretest-Posttest Design*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *think pair share* terhadap hasil belajar siswa pada materi penyajian data kelas IV SD. Variabel dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *think pair share* sebagai variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi sedangkan hasil belajar siswa pada materi penyajian data kelas IV sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi. Oleh sebab itu, data yang dihasilkan berupa nilai hasil belajar siswa didapat melalui tes yang terbagi atas dua tahap, sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sebelum soal digunakan untuk penelitian ini, sebelumnya telah diuji cobakan kepada siswa yang telah menerima materi. Hal ini untuk mengetahui validitas tes.

Pada pelaksanaan *pretest* (sebelum diadakan perlakuan) peneliti membagikan lembar tes yang berisi 13 butir soal pada 30 siswa yang dijadikan sampel diperoleh nilai tertinggi adalah 54 dan nilai terendah 15. Pada pelaksanaan *posttest* yaitu peneliti menjelaskan materi dan memberikan perlakuan penggunaan model pembelajaran *think pair share*. Langkah pertama yang peneliti lakukan ialah membuka pembelajaran dengan memberi salam, mengecek kehadiran siswa, mengajak berdoa, apersepsi sekaligus menginformasikan materi yang akan dibelajarkan yaitu tentang penyajian data, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian saat proses pembelajaran peneliti menjelaskan materi penyajian data dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Dimana peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, berpasangan, dan berbagi. Diperoleh hasil penelitian sesudah penggunaan model pembelajaran *think pair share* yaitu yang hasil belajarnya sudah berhasil terdapat 24 orang siswa. Sedangkan yang memperoleh hasil belajar yang terendah terdapat 2 orang siswa. Maka yang mampu menyelesaikan soal tentang penyajian data terdapat 24 orang siswa.

Peneliti selanjutnya mengolah data menggunakan teknik analisis data secara statistik deskriptif sehingga diperoleh deskripsi data terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *think pair share*. Hasil belajar sebelum (*pretest*) penggunaan model pembelajaran *think pair share* memperoleh nilai mean 36.20 dan simpangan baku 9.78, sedangkan hasil belajar sesudah (*posttest*) penggunaan model pembelajaran *think pair share* memperoleh nilai mean 80.10 dan simpangan baku 10.79. Perbedaan nilai mean siswa dan simpangan baku disebabkan adanya perlakuan



yaitu penggunaan model pembelajaran *think pair share*, dimana memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, berpasangan, dan berbagi.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Runtukahu dan Kandou (2016:236) bahwa model pembelajaran *think pair share* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpasangan dengan temannya yang akan menyelesaikan permasalahan matematika”. Sedangkan menurut Kurniasih dan Sani (2016:58) model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* atau berpikir berpasangan berbagi adalah “jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa”. Pada dasarnya, model ini merupakan suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan model ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh uji normalitas *pretest* yaitu $L_{hitung} = 0.1448$, sedangkan $L_{tabel} = 0.161$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima. Untuk uji normalitas *posttest* yaitu $L_{hitung} = 0.1357$, sedangkan $L_{tabel} = 0.161$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa sampel yang telah diteliti berdistribusi normal. Kemudian peneliti mengolah data yang didapat untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan rumus uji *t* dependen. Hasil yang didapat yaitu $t_{hitung} = 83.09$ dan $t_{tabel} = 2.045$. Dengan kriteria pengujian adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut maka kesimpulannya adalah terdapat pengaruh terhadap penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa pada materi penyajian data kelas IV SDN 77 Kota Tengah Kota Gorontalo.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* pada hasil belajar siswa kelas IV SD. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* disarankan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir, melatih mengutarakan pendapat dan belajar menghargai pendapat orang lain serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil khususnya pada materi penyajian data guru hendaknya menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* khususnya pada materi penyajian data cara efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Sekolah hendaknya dapat memberikan sumbangsih pemikiran positif untuk peningkatan kualitas pendidikan di SD dengan penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share*. Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya dalam menggunakan model *Think Pair Share* pada materi-materi pembelajaran yang lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Awalludin, dkk. 2008. *Statistika Pendidikan 2 SKS*.
- Badu, Syamsu Qamar. 2013. *Panduan Karya Tulis Ilmiah*.
- Gunanto dan Adhalia, D. 2016. *Matematika untuk SD/MI Kelas IV Kurikulum 2013 yang Disempurnakan*. Gelora Aksara Pratama.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2016. *Ragam Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Cetakan 3. Kata Pena.
- Prawira, A. Purwa. 2016. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Cetakan III. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Rahmat, Abdul. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Runtukahu, J. Tombokan dan Kandou Selpius. 2016. *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Cetakan III. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Cetakan 23. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N. 2005. *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Cetakan III. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Edisi 5. Cetakan 18. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Thobroni, M. 2016. *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*. Cetakan II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Tentor Ahli. 2009. *Buku Sakti Materi + Rumus 5 In 1 SD*. Cetakan 2. Yogyakarta: Kendi Mas Media.
- Zein, Adi. 2007. *Belajar Praktis Matematika SD/MI Kelas IV, V, VI*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume 07 (02) Mei 2021
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>